

DARI LITERASI KE TRANSLITERASI: GAGASAN TENTANG KONSEP LITERASI UNTUK KOMUNIKASI ILMIAH DI PERGURUAN TINGGI

Agus Rifai

Universitas Yarsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
agus.rifai@yarsi.ac.id, agus.rifai@uinjkt.ac.id

Abstrak

The development of technology for scientific communication, especially in higher education, demands a change in the concept of literacy. Information literacy is believed to provide a foundation for a person in scientific development activities, demanding other skills due to changes in the scientific communication environment. The digital technology environment has demanded that academics and campus researchers master not only information literacy skills, but also other skills, especially digital skills and data skills. Due to various limitations and to ensure the smooth running of scientific communication activities, strategic collaboration between academics and researchers and academic libraries is required.

Keyword: literacy, transliteration

Abstrak

Perkembangan teknologi untuk komunikasi ilmiah, terutama di lingkungan perguruan tinggi menuntut perubahan konsep literasi. Literasi informasi yang diyakini memberikan pondasi bagi seseorang dalam kegiatan pengembangan keilmuan, menuntut kecakapan lain akibat perubahan lingkungan komunikasi keilmuan. Lingkungan teknologi digital telah menuntut para akademisi dan peneliti kampus tidak saja menguasai kecakapan literasi informasi, akan tetapi juga kecakapan lain, terutama kecakapan digital dan kecakapan data. Karena berbagai keterbatasan dan untuk menjamin kelancaran kegiatan komunikasi ilmiah, diperlukan kolaborasi strategis antara akademisi dan peneliti dengan perpustakaan akademik.

Kata Kunci: literasi, transliterasi

PENDAHULUAN

Sebelum membicarakan lebih lanjut topik seminar, perlu kita mencermati perkembangan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi sebagai latar belakang mengapa kita perlu mendiskusikan topik literasi informasi dan komunikasi ilmiah. Kita *mafhum* bahwa saat ini telah terjadi perubahan orientasi strategis di lingkungan pendidikan tinggi. Hampir semua perguruan tinggi di Indonesia telah, sedang, dan terus mewacanakan isu menjadi universitas berkelas dunia atau *world class university* sebagai bagian dari visi misi atau setidaknya menjadi keinginan kuat dari perguruan yang bersangkutan. Jika kita memasuki laman web universitas-universitas di Indonesia, kita akan menemukan bahwa gagasan menjadi universitas berkelas dunia telah menjadi arah baru bagi pengembangan universitas ke depan. Pada tahun 2019, Kemenristekdikti bahkan telah men-canangkan lima dari 11 universitas yang terdiri dari UGM, UI, ITB, Unpad, Undip, IPB, Universitas Airlangga, ITS, Unhas, USU, dan UPI harus dapat menembus rangking 500 universitas terbaik dunia (Republika, 26 Juli 2016). Jumlah tersebut akan terus ditambah setelah pada tahun 2017 tiga universitas yaitu UI, ITB, dan UGM telah mencapai peringkat 500 universitas berkelas dunia (Republika, 09 Agustus 2017). Bagaimana dengan universitas-universitas di lingkungan PTKI? Tentu mereka juga memiliki hak yang sama untuk bermimpi menjadi bagian dari masyarakat *world class universities*.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemeringkatan universitas berkelas dunia adalah riset dan publikasi riset. Kualitas dan produktifitas riset

serta penghargaan terhadap suatu produk riset menjadi indikator penting dalam pertimbangan mutu universitas, dan karenanya menjadi aspek penilaian dalam pemeringkatan. Persoalannya adalah bagaimana menjamin kualitas dan produktifitas riset yang dihasilkan oleh para peneliti kampus dan sivitas akademika lainnya? Dari sinilah persoalan literasi informasi menjadi relevan dan bahkan strategis dalam sistem pendidikan tinggi. Literasi informasi tidak membekali alat bagi para akademisi dan peneliti dalam melakukan riset berkualitas, tetapi juga menyebarluaskan hasil-hasil riset pada saluran-saluran yang memungkinkan produktifitas pasca riset. Produktifitas sitasi akan diperoleh ketika hasil-hasil riset tersebut menjadi visibel dan dapat diakses oleh masyarakat dunia melalui publikasi. Hasil-hasil riset tidak lagi memenuhi gudang-gudang atau rak-rak di pojok ruang perpustakaan yang tak terjamah, akan tetapi menjadi kontributor bagi peningkatan kinerja universitas. Menurut hemat penulis, dalam kerangka ini, para pustakawan akademik memiliki peran yang krusial, dan dapat menjadi bagian strategis dalam mobilisasi publikasi ilmiah perguruan tinggi.

Paper ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi bagi masyarakat kampus untuk konsep literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi, terutama dalam konteks mendukung kegiatan komunikasi ilmiah.

KOMUNIKASI ILMIAH DI PERGURUAN TINGGI

Pengertian Komunikasi Ilmiah

Sengaja penulis, mengawali pembahasan *paper* dengan terlebih dahulu mendiskusikan konsep komunikasi ilmiah ketimbang literasi informasi. Alasannya adalah fungsional, yaitu tujuan atau fungsi dari suatu kegiatan berjalan secara efektif, atau menghasilkan sesuatu. Literasi informasi dalam hal ini hanya alat agar kegiatan komunikasi ilmiah di perguruan tinggi dapat berlangsung, dan dampak dari kegiatan tersebut dapat dirasakan bukan hanya oleh individu, akan tetapi juga oleh institusi. Alasan lainnya, adalah bahwa kita harus memahami konsep literasi –apapun jenisnya- tidak lagi dipahami secara otonomi, atau terpisah dari konteksnya. Berbeda dengan pandangan tradisional tentang literasi seperti dikemukakan oleh Goody (1973, 1977) yang dipraktekan selama ini sejak tahun 1970-an, pandangan baru literasi meniscayakan konteks dalam kegiatan literasi sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang lebih produktif. Dengan pendekatan ini, konsep literasi informasi akan dapat dirasakan manfaatnya berdasarkan kepentingan atau kebutuhan dari suatu kegiatan. (Street & Lefstein, 2007; Barton, Hamilton, & Ivancic, 2005).

Secara sederhana, jika kita membuka wiki pada jaringan internet https://en.wikipedia.org/wiki/Scholarly_communication, kita akan menemukan definisi komunikasi ilmiah sebagai suatu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan proses atau kegiatan dari para akademisi, ilmuwan, dan penelitian berbagi dan menerbitkan hasil-hasil risetnya agar dapat di-

akses secara luas oleh masyarakat akademik. Pengertian ini menekankan pada kegiatan *sharing* dan *publishing* dari hasil-hasil riset dengan sesama masyarakat akademik. Kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung melalui pertemuan-pertemuan ilmiah seperti seminar, workshop, diskusi, dan konferensi maupun tidak langsung melalui penerbitan ilmiah, seperti buku, jurnal, dan prosiding.

Sementara itu, definisi dari University of West Florida tentang komunikasi ilmiah menyebutkan bahwa komunikasi ilmiah merupakan istilah umum (*umbrella term*) yang menggambarkan cara-cara yang digunakan para ilmuwan dan peneliti berbagi karya-karya mereka, yang mencakup kegiatan menerbitkan karya baik dalam bentuk jurnal tercetak maupun jurnal elektronik, mengarsipkan karya pada repository digital atau pada website subyek tertentu, menggunakan email dan mailing list untuk komunikasi dengan sesama, dan menciptakan wadah baru untuk diseminasi karya, khususnya secara online.

Definisi lebih luas dan banyak digunakan di kalangan akademisi adalah definisi dari Asosiasi Perpustakaan Riset di Amerika. Asosiasi ini memberikan batasan komunikasi ilmiah tidak hanya terbatas pada kegiatan mengkomunikasikan, akan tetapi juga mencakup proses pembuatan, penilaian kualitas, penyebarluasan, dan penyimpanan untuk penggunaan di masa depan terhadap hasil riset dan karya ilmiah lainnya. Dalam dokumen resminya yang dipublikasikan pada lama Website, American

Library Association (ALA) melalui Association of College & Research Libraries (ACRL) (2018) menyebutkan bahwa “Scholarly communication has been defined as ‘the system through which research and other scholarly writings are created, evaluated for quality, disseminated to the scholarly community, and preserved for future use’.

Sejalan dengan definisi tersebut, the *Office of Scholarly Communication* dari University of Central Florida (UFC) Library (2018) menjelaskan bahwa istilah komunikasi ilmiah merupakan proses yang bersifat kompleks. Ia memiliki pengertian luas yang mencakup kegiatan riset, penulisan, penerbitan, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan hasil riset seperti penyiapan artikel jurnal, pemilihan penerbit, menyiapkan perangkat untuk akses terhadap karya yang dihasilkan.

Pengertian komunikasi ilmiah sebagaimana dikemukakan oleh ACRL kemudian banyak diadopsi oleh berbagai universitas untuk menjelaskan ruang lingkup dari kegiatan komunikasi ilmiah. Kegiatan komunikasi ilmiah dimulai dari melakukan riset, menulis dan mempublikasikan hasil riset, mengelola hasil-hasil riset sehingga dapat diakses secara luas, dan mengukur dampak dari riset yang dilakukan.

Dalam paper ini, pengertian luas tersebut digunakan dalam menjelaskan proses atau kegiatan komunikasi ilmiah. Secara lebih jelas proses-proses atau ruang lingkup kegiatan komunikasi ilmiah dijelaskan pada bagian selanjutnya, yaitu pada platform dan tren komunikasi ilmiah berikut ini.

Platform dan Tren Komunikasi Ilmiah

Komunikasi ilmiah sebagaimana dijelaskan sebelumnya melibatkan beberapa proses dalam produksi, transmisi, diseminasi, dan preservasi ilmu pengetahuan. Bahkan kegiatan pengukuran (metric) terhadap hasil-hasil riset juga menjadi bagian dari kegiatan komunikasi ilmiah. Kegiatan ini berjalan pada platform atau kerangka yang memungkinkan proses-proses tersebut berlangsung. UC Berkeley’s Office of Scholarly Communication Services (OSCS) menggambarkan proses-proses komunikasi ilmiah sebagai berikut:

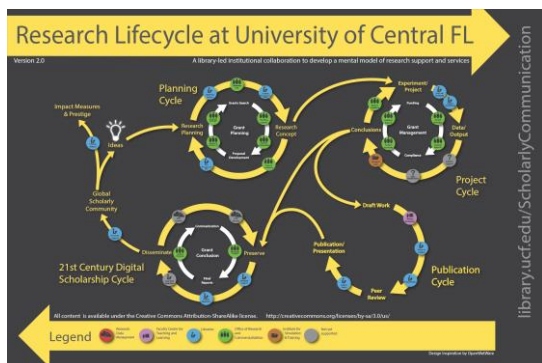
Diagram 1 Proses Komunikasi Ilmiah



Sumber: <http://www.lib.berkeley.edu/scholarly-communication/about/what-is-scholarly-communication>

Sementara itu, University of Central Florida (UFC) Library (2018) secara khusus membentuk satu unit (office) yang bertanggung jawab terhadap kegiatan komunikasi ilmiah, dan mendeskripsikan proses komunikasi ilmiah berdasarkan siklus riset. Kegiatan tersebut mencakup lima (5) kegiatan utama, yaitu (1) perencanaan, (2) manajemen proyek, (3) penulisan & penerbitan, (4) penyebaran dan penyimpanan, dan (5) pengelolaan & pengukuran hasil riset. Secara skematis, proses-proses tersebut digambarkan dalam satu diagram sebagai berikut.

Diagram 2 Siklus Riset



Sumber: <https://library.ucf.edu/wp-content/uploads/sites/5/2017/06/research-life-cycle.png>

Selain pendanaan, proses komunikasi ilmiah sebagai dijelaskan diatas dapat berjalan dengan baik bila didukung oleh infrastruktur yang mendukung. Infrastruktur dimaksud adalah fasilitas dan sumber daya dan layanan terkait lainnya yang diperlukan untuk melakukan komunikasi ilmiah terutama menyangkut sumber daya informasi yang diperlukan untuk kegiatan riset, dan dukungan teknologi informasi. Sementara itu, pada sisi lain, kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi telah memberikan perubahan yang signifikan dalam proses-proses pada setiap tahap atau jenis kegiatan dalam komunikasi ilmiah. Kegiatan riset, penerbitan, pengelolaan hasil riset serta pengukuran terhadap dampak riset dilakukan berbasis teknologi. Istilah-istilah *digital scholarship*, *electronic and online publishing*, *open access*, *data curation*, *digital repositories*, *research metric*, dan lain-lainnya dalam kegiatan komunikasi ilmiah menunjukkan adanya perubahan kecenderungan (trend) dalam pola komunikasi ilmiah. De Silva dan Vance (2017) menggambarkan adanya perubahan kerangka atau *landscape* komunikasi ilmiah tersebut dalam buku *Scientific Scholarly Communication: The Changing land-*

scape. Menurutnya, pola komunikasi ilmiah tradisional atau konvensional yang berbasis bahan-bahan tercetak dan dilakukan secara manual telah bergeser pada penggunaan teknologi yang memungkinkan kegiatan riset dan publikasi hasil riset menjadi lebih cepat dan dapat diakses secara luas. Perubahan pola tersebut juga menghendaki adanya open access terhadap hasil-hasil riset, dan bahkan open data riset. Selain itu, kegiatan komunikasi ilmiah juga berlanjut pada adanya kegiatan pengukuran atau metrik pada hasil-hasil riset yang dipublikasikan. Konsep akreditasi jurnal atau jurnal berreputasi dan terindeks serta *impact factor* dari suatu jurnal menjadi bagian bagian tak terpisahkan dalam kegiatan komunikasi ilmiah.

PROGRAM LITERASI UNTUK KOMUNIKASI ILMIAH: DARI LITERASI INFORMASI KE TRANSLITERASI

Pada bagian ini saya tidak ingin membahas secara panjang tentang literasi informasi. Pertama karena konsep literasi informasi bukanlah konsep yang baru, tetapi telah ada sejak tahun 1970-an, dan kedua ini literatur literasi informasi telah banyak ditulis orang sehingga dengan mudah kita mendapatkannya. Dalam konteks topik diskusi kita yang menurut hemat saya mungkin perlu kita renungkan adalah apakah hakekat literasi informasi itu? Selanjutnya apakah literasi informasi relevan atau *support* untuk kegiatan komunikasi ilmiah?

Apa itu Literasi Informasi?

Saya yakin kita sepakat bahwa konsep literasi merupakan perkembangan dari konsep literasi yang telah ada bertahun-tahun sebelumnya. Kita mengenal literasi sebagai suatu kecakapan kognitif mengenali suatu huruf, angka, dan simbol.

Orang yang berliterasi (*literate* atau melek) adalah orang yang mampu mengenal atau membaca huruf atau angka, atau dengan pengertian yang sederhana adalah orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, ternyata dalam hidup tidak cukup hanya bisa membaca dan menulis. Karena berbagai kebutuhan, kita memerlukan kecakapan lain, di antaranya yaitu kecakapan informasi atau literasi informasi. Literasi informasi adalah bagian kecakapan yang diperlukan untuk kehidupan, terutama di abad informasi.

Secara umum, seperti dikemukakan oleh American Library Association (1989) bahwa orang yang berliterasi adalah orang yang menyadari kebutuhan informasinya, memiliki kemampuan untuk menemukan, menilai, dan menggunakan secara efektif informasi yang diperlukan. Bawden (2008) menegaskan adanya enam kemampuan dasar literasi informasi, yaitu (1) menyadari akan kebutuhan informasi, (2) mengidentifikasi informasi yang diperlukan, (3) menemukan informasi, (4) mengevaluasi informasi, (5) mengorganisasikan informasi, dan (6) menggunakan informasi.

Jika kita sepakat dengan batasan di atas, dan mencermati lebih dalam tentang pengertian tersebut, kita menemukan bahwa definisi literasi informasi lebih merupakan runtutan berfikir seseorang ketimbang sebagai seperangkat skill yang bersifat teknis. Literasi informasi merupakan cara berfikir berbasis informasi yang dimulai dari adanya kesadaran akan kebutuhan informasi, mencari informasi, menilai informasi, dan menggunakan informasi. Dengan kemampuan literasi informasi, maka produksi informasi terutama informasi ilmiah atau pengetahuan terus berlangsung. Literasi informasi tidak hanya membekali sese-

orang untuk mendapatkan pengetahuan yang dikehendaki, akan tetapi juga memfasilitasinya untuk menghasilkan temuan-temuan baru dan inovasi di bidang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, literasi memberikan bekal kemampuan bagi seseorang dalam melakukan riset, dan menyebarkanluaskannya dalam bentuk publikasi.

Kesimpulan ini setidaknya dapat kita jumpai pada tulisan yang dimuat dalam *Center for Intellectual Property in the Digital Environment* (2005), bahwa literasi informasi lebih merujuk pada pengertian suatu kebiasaan berfikir (*habit of mind*) atau suatu cara berfikir (*a way of thinking*). Ia merupakan seni dari berfikir reflektif seperti dikemukakan Saphiro & Hughes (1996), penilaian kritis sebagaimana tertuang dalam *Open University Library Website* (2003), dan dimensi pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dari Bruce (1997) dalam tulisan Belshaw (2009).

Memahami literasi informasi sebagai cara berfikir pengetahuan atau informasi merupakan bagian dari kegiatan ilmiah, dan karenanya sangat relevan dengan kegiatan komunikasi ilmiah. Menghasilkan suatu riset yang berkualitas berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam hal literasi informasi. Artinya, bahwa jika seorang ilmuwan, peneliti, dan kalangan akademisi lainnya memiliki kemampuan literasi informasi yang baik maka harapan untuk mendapatkan hasil-hasil riset yang berkualitas dapat dicapai. Pada gilirannya, hasil-hasil riset tersebut dikomunikasikan ke khalayak, baik melalui forum-forum atau pertemuan ilmiah seperti seminar, workshop, pelatihan, dan konferensi dalam bentuk makalah atau prosiding, maupun diterbitkan dalam bentuk buku dan atau artikel jurnal. Oleh karena itu, dalam konteks ini literasi

informasi sangat mendukung kegiatan komunikasi ilmiah.

Dari Literas Informasi ke Transliterasi

Saya yakin, kita sepakat bahwa literasi informasi merupakan kecakapan fundamental dalam komunikasi ilmiah, terutama untuk kepentingan riset atau proses kreasi. Persoalan berikutnya, adalah cukupkah literasi informasi untuk mendukung kegiatan komunikasi ilmiah yang sangat kompleks?.

Untuk menjawab persoalan ini, kita perlu menganalisa proses komunikasi ilmiah, dan kecakapan atau kompetensi yang diperlukan pada setiap kegiatan. Jika merujuk pada kerangka komunikasi ilmiah sebagaimana dijelaskan di atas, sesungguhnya komunikasi ilmiah memerlukan banyak kecakapan yang tidak terbatas pada kemampuan literasi informasi. Dalam hal ini kemampuan literasi lebih banyak berfungsi dalam proses kreasi atau menghasilkan riset dan laporan riset. Untuk mempublikasikan hasil riset, diperlukan kecakapan lainnya seperti memahami proses peer review, dan memahami prosedur publikasi.

Di era ketika perkembangan teknologi khusus teknologi komunikasi dan informasi begitu pesat, kemampuan literasi informasi yang dimiliki oleh seseorang tidak sepenuhnya dapat menjamin kegiatan komunikasi ilmiah yang menjadi tugas pokoknya. Bagi para akademisi dan peneliti, kecakapan lainnya seperti literasi digital dan literasi data menjadi bagian penting harus dimiliki. Pada tahun 2013, American Library Association (ALA) melalui divisi Asosiasi Perpustakaan Riset dan Perguruan Tinggi (atau Association of College and Research Libraries = ACRL) menerbitkan suatu dokumen yang berjudul "*Intersections of Scholarly*

Communication and Information Literacy". Dokumen ini menjelaskan pentingnya menciptakan kolaborasi strategis dalam menghadapi lingkungan akademik yang terus berubah, terutama antara pustakawan dengan akademisi dan peneliti kampus dalam rangka produksi pengetahuan.

Selanjutnya, dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa perubahan lingkungan akademik di perguruan tinggi khususnya, mengharuskan para akademi dan peneliti untuk memiliki kecakapan yang melampaui kecakapan yang bersifat individual (literasi informasi). Mereka juga harus memiliki kecakapan lainnya yang diperlukan untuk menghadapi perubahan lingkungan akademik yang cepat akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Kecakapan teknologi ini sering disebut dengan kecakapan digital atau literasi digital (digital literacy). Dengan kata lain, transliterasi menjadi keniscayaan bagi keberlangsungan kegiatan komunikasi ilmiah. Transliterasi yang dimaksud adalah konsep kecakapan yang menggabungkan kecakapan literasi informasi dengan kecakapan lainnya untuk keberlangsungan kegiatan komunikasi ilmiah, terutama kecakapan digital dan kecakapan data. Meskipun demikian, kecakapan ini sebenarnya bukan merupakan kecakapan inti yang harus dimiliki oleh para akademisi atau peneliti karena berada di wilayah yang berbeda, akan tetapi tuntutan dan tanggung jawab keilmuan dalam produksi pengetahuan tidak bisa melepaskan diri dari perlunya kecakapan digital. Di sinilah diperlukan suatu kecakapan berkolaborasi secara strategis dengan pihak lainnya, khususnya dengan perpustakaan. Perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi harus menjadi basis pengembangan ilmu pengetahuan melalui kolaborasi strategis dengan akademisi dan peneliti kampus.

PERAN PERPUSTAKAAN DALAM KOMUNIKASI ILMIAH

Komunikasi ilmiah sebagaimana dijelaskan di atas merupakan kegiatan yang bersifat kompleks. Pada setiap proses melibatkan banyak unsur dan memerlukan keahlian yang bersifat spesifik.

Menurut Steele (2014), perpustakaan akademik atau perpustakaan universitas memiliki peluang yang besar dalam kegiatan komunikasi ilmiah perguruan tinggi. Melalui gerakan yang disebut sebagai gerakan *open access*, perpustakaan dapat mengambil inisiasi untuk penyebarluasan hasil-hasil riset yang diproduksi oleh sivitas akademika pada sistem yang lebih mudah dan cepat, ketimbang hanya mengandalkan saluran publikasi komersial yang memerlukan waktu dan biaya tinggi. Salah satu program strategies dalam rangka preservasi dan diseminasi hasil-hasil riset perguruan tinggi adalah pengembangan repositori institusi (*institutional repositories*). Program ini selain sebagai upaya melestarikan khazanah intelektual hasil karya sivitas akademika, juga dimaksudkan untuk menyebarkan hasil-hasil riset masyarakat kampus agar dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama oleh peneliti lain dalam rangka pengembangan keilmuan. Menurut Crawford (2011), pengembangan repositori lembaga akan memiliki dampak bagi peningkatan kinerja dan produktifitas sivitas akademika dalam kegiatan keilmuan. Repositori memudahkan akses terhadap informasi hasil-hasil riset yang dilakukan oleh kalangan perguruan tinggi, dan pada gilirannya memicu penelitian lebih lanjut berdasarkan hasil riset sebelumnya. Dengan demikian, dalam konteks komunikasi ilmiah, keberadaan repository institusi memiliki peran yang strategis

dalam mendukung keberlangsungan akses dan kegiatan keilmuan lainnya.

Dalam kerangka mendukung keberlangsungan keilmuan perguruan tinggi melalui kegiatan komunikasi ilmiah, setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian perpustakaan akademik, yaitu:

- a) Perpustakaan harus memastikan keberlangsungan program literasi informasi di lingkungan kampus bagi sivitas akademika, baik melalui kurikulum maupun melalui serangkaian kegiatan secara terprogram dan terarah. Kegiatan ini penting dilakukan agar para akademisi memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab keilmuan, yaitu mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran dan riset. Dalam hal, riset, kegiatan literasi informasi dilaksanakan untuk membekali kemampuan atau skill yang diperlukan pada setiap tahap.
- b) Perpustakaan harus memastikan bahwa para pustakawan memiliki kecakapan informasi yang diperlukan (*information fluency*) yang tidak terbatas pada kecakapan literasi informasi, akan tetapi memiliki kemampuan terhadap pemahaman konteks sosio ekonomi dari produksi pengetahuan, menguasai hak kekayaan intelektual dari suatu karya, dan memiliki pemikiran kritis tentang platform dan teknologi dalam produksi dan distribusi pengetahuan.
- c) Perpustakaan tidak hanya dituntut menyediakan akses terhadap sumber-sumber yang diperlukan untuk kegiatan pengembangan keilmuan di perguruan tinggi, akan tetapi harus memfasilitasi publikasi dari hasil-hasil kegiatan keilmuan para sivitas akademika. Peran ini dimaksudkan untuk memastikan keberlangsungan

kegiatan keilmuan, baik pada tingkat institusi, nasional, maupun internasional, dan untuk memberikan kontribusi bagi peningkatan kinerja institusi perguruan tinggi yang bersangkutan. Semakin banyak akses terhadap hasil-hasil riset dan publikasi yang dihasilkan oleh akademis suatu universitas berarti memberikan peluang yang semakin terbuka bagi visibilitas perguruan tinggi di mata publik.

PENUTUP

Gagasan tentang transliterasi dalam komunikasi ilmiah, terutama di lingkungan perguruan tinggi merupakan kebutuhan untuk melakukan kerjasama atau kolaborasi strategis antara sivitas

akademika, khususnya para peneliti dengan perpustakaan dalam rangka menjamin keberlangsungan kegiatan komunikasi ilmiah. Kegiatan riset dan publikasi hasil-hasil riset di era dimana perkembangan teknologi sangat pesat menuntut keterlibatan banyak pihak. Kegiatan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab akademisi atau peneliti, akan tetapi peran perpustakaan menjadi semakin penting. Oleh karenanya, pustakawan perguruan tinggi harus terus membenahi kemampuannya untuk mendukung kegiatan keilmuan universitas, terutama berbasis teknologi komunikasi dan informasi.

REFERENSI

- ACRL Scholarly Communications Committee. (2018). *Principles and Strategies for the reform of Scholarly Communication*. Diakses tanggal 21 November 2018 dari <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>
- Barton, D., Hamilton, M., & Ivanič, R. (Eds.). (2005). *Situated literacies: Reading and writing in context*. Psychology Press.
- Crawford, W. (2011). *Open access: what you need to know now*. New York: American Library Association.
- De Silva, P. U., & Vance, C. K. (2017). *Scientific scholarly communication*. Switzerland: Springer International Publishing AG.
- Goody, J. (1973). Evolution and communication: The domestication of the savage mind. *The British Journal of Sociology*, 24(1), 1-12.
- Goody, J., & Goody, J. R. (1977). *The domestication of the savage mind*. Cambridge University Press.
- Lefstein, A., & Street, B. (2007). *Literacy: An advanced resource book for students*. Routledge.
- Steele, C. (2014). Scholarly communication, scholarly publishing and university libraries. Plus ça change?. *Australian Academic & Research Libraries*, 45(4), 241-261.

University of California. Berkeley's Office of Scholarly Communication Services (2018). *What is Scholarly Communication?*. Diakses tanggal 22 November 2018 dari <http://www.lib.berkeley.edu/scholarly-communication/about/what-is-scholarly-communication>

University of West Florida (2018). *Scholarly Communication*. Diakses tanggal 22 November 2018 dari <https://libguides.uwf.edu/ScholarlyCommunication>

Belshaw, G. (2009). Information literacy': its history and problems. Diakses tanggal 22 November dari <https://doubelshaw.com/blog/2009/12/13/information-literacy-its-history-and-problems/>